

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, maka peneliti akan memaparkan data yang diperoleh. Adapun data-data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana strategi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan?; 2) Bagaimana metode pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan?; 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan?.

Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya menjadi tiga bagian berdasarkan urutan permasalahannya, sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Strategi merupakan langkah awal untuk menentukan jalannya pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan tentunya memerlukan strategi khusus agar

pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran pun tidak hanya diberatkan pada guru mata pelajaran, tetapi dari pihak sekolah juga membantu.

Berkaitan dengan pembelajaran, dalam menerapkan suatu metode juga diperlukan strategi untuk melangsungkan metode dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, perlu adanya pengorganisasian terkait sumber daya lembaga pendidikan. Mengenai pengorganisasian dalam rangka menyusun strategi pembelajaran di MTs Darussalam Kademangan, Bapak Ahmad Sudjarwo selaku kepala madrasah menyampaikan:

Untuk pembelajaran yang menggunakan kitab kuning itu ya pertama, gurunya bagaimana, ada atau tidak, dalam arti mampu untuk mengajar kitab kuning, kemudian memilih kitabnya, kitab mana yang sesuai dengan tingkatan anak-anak, dan juga sesuai dengan kurikulum.⁸⁶

Bapak Miftakhul juga membenarkan berkaitan dengan hal ini:

Untuk pembelajaran kitab kuning, memang perlu persiapan, tidak bisa langsung. Dilihat dulu siapa yang bisa mengajar, atau caranya gimana, dan sebagainya.⁸⁷

Pembelajaran Fikih berbasis kitab kuning dalam penerapannya di lembaga pendidikan formal, khususnya di Madrasah Tsanawiyah tentunya memiliki beberapa persiapan tertentu, tidak bisa serta merta langsung dilaksanakan. Sehingga perlu ditinjau dari segi sumberdaya lembaga

⁸⁶Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 3 Februari 2020

⁸⁷Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

pendidikan tersebut, juga pemilihan kitab yang sesuai dengan kurikulum yang berjalan pada saat itu.

Berkaitan dengan pengorganisasian MTs Darussalam Kademangan dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*, ada beberapa langkah yang diambil oleh pihak madrasah, dengan kata lain strategi yang dijalankan agar pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih jelasnya, Bapak Ahmad Sudjarwo menyampaikan terkait strategi madrasah dalam pembelajaran berbasis *kitab kuning*:

Salah satu cara untuk menunjang kegiatan pembelajaran, kita lihat dari potensi guru, meskipun sini Madrasah Tsanawiyah, tetapi tidak semua guru bisa mengajar kitab kuning, karena kitab kuning identik dengan pesantren. Oleh karena itu, untuk guru yang mengajar mata pelajaran berbasis kitab kuning, kami mendatangkan ustadz yang ahli dibidangnya. Jadi yang mengajar ustadz madrasah (diniyah), yang mumpuni dalam bidang tersebut. Tetapi apabila ada guru yang mampu mengajar kitab kuning, ya kami tugaskan untuk mengajar kitab tersebut.⁸⁸

Bapak Miftakhul sebagai Guru Fikih yang mengajar *kitab kuning* juga menambahkan:

Iya, disini gurunya yang ngajar kitab kuning bukan dari sekolah (MTs Darussalam) semuanya, karena ya tidak semuanya bisa. Tetapi karena saya guru sini dan saya bisa, jadi untuk mata pelajaran Fikih saya sendiri yang ngajar pakai kitab kuning.⁸⁹

Salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan memang kurangnya tenaga pendidik yang mampu mengajar *kitab kuning*. Jadi, langkah yang diambil

⁸⁸Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 3 Februari 2020

⁸⁹Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

oleh pihak madrasah yakni mendatangkan guru dari luar, yakni guru-guru madrasah (diniyah) yang ahli di bidangnya. Tetapi apabila ada guru dari MTs Darussalam Kademangan yang mampu mengajar *kitab kuning*, beliau juga akan dipersilakan untuk mengajar dengan *kitab kuning* tersebut. Salah satunya yaitu Bapak Miftakhul Khusna, beliau adalah guru MTs Darussalam Kademangan yang juga mengajarkan *kitab kuning*, khususnya mata pelajaran Fikih.

Berkaitan dengan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*, Bapak Miftakhul menuturkan strategi yang dilakukan ketika pembelajaran di dalam kelas:

Kalau pembelajarannya di dalam kelas, mungkin strategi yang dilakukan ya hampir sama dengan pelajaran yang lain, cuma bedanya kan pakai kitab kuning, sama metodenya itu seperti di pesantren.⁹⁰

Bapak Miftakhul menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* ketika di dalam kelas tidak ada strategi khusus yang diterapkan, pelaksanaannya hampir sama dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya, hanya berbeda pada penggunaan sumber dan metode seperti yang ada di pesantren. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika di lapangan, hasilnya pun sama.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020



Gambar 4.1.⁹¹

Kegiatan pembelajaran Fikih dalam kelas

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* dalam kelas, sekilas memang tampak sama seperti pembelajaran pada umumnya.

Pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam ini tidak diterapkan pada semua jenjang kelas, tetapi hanya pada jenjang kelas 7 dan 8. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudjarwo:

Pembelajaran menggunakan kitab kuning ini, khususnya untuk mata pelajaran Fikih diterapkan pada kelas 7 dan 8 saja. Kelas 9 tidak lagi menggunakan kitab karena pembelajaran difokuskan pada materi-materi untuk ujian.⁹²

Bapak Miftakhul juga mengungkapkan:

Kalau kelas 9 sudah memakai buku LKS, tidak memakai kitab, karena harus sudah difokuskan ke ujian. Dan latihan-latihan soalnya kan ada di buku LKS atau buku lain selain kitab. Kitabnya hanya dipakai kelas 7 dan 8.⁹³

Petikan wawancara di atas, menjelaskan bahwa pemakaian kitab kuning hanya diterapkan pada kelas 7 dan kelas 8, untuk kelas 9 sudah

⁹¹Observasi kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

⁹²Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 3 Februari 2020

⁹³Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

memakai buku ajar lainnya selain *kitab kuning*. Hal ini disebabkan untuk pembelajaran kelas 9 mulai dipersiapkan untuk ujian. Jadi materi-materi yang dipelajari diambilkan dari bahan ajar lain yang sekaligus memuat soal-soal.

Pembelajaran Fiqih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan, kitab yang digunakan adalah *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* karangan Imam Umar Abdul Jabbar. Kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* merupakan kitab Fiqih yang terdiri dari satu judul kitab namun bertingkat, dari juz 1 hingga juz 4. Sedangkan dalam pembelajaran Fiqih di MTs Darussalam Kademangan, kitab yang dipakai juz 3 dan juz 4 saja.

Berkaitan dengan hal ini, Bapak Miftakhul membenarkan:

Untuk kitab kuningnya, yang dipakai kitab Mabadi Fiqh, kelas 7 menggunakan Mabadi Fiqh juz 3, sedangkan kelas 8 menggunakan Mabadi Fiqh juz 4. Kalau kelas 9 sudah tidak pakai kitab.⁹⁴



Gambar 4.2.⁹⁵

Kitab *al-Mabadi Al-Fiqhiyyah* Juz 3 (kiri) dan Juz 4 (kanan)

⁹⁴Hasil wawancara dengan Guru Fiqih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

⁹⁵Dokumentasi kitab kuning *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* untuk kelas 8 dan 9 pada tanggal 7 Februari 2020

Kedua kitab di atas digunakan pada jenjang kelas yang berbeda, kitab *al-Mabadi Al-Fiqhiyyah* Juz 3 digunakan untuk pembelajaran Fikih di kelas 7, sedangkan kitab *al-Mabadi Al-Fiqhiyyah* Juz 4 digunakan di kelas 8. Sedangkan kelas 9, pembelajaran Fikih tidak lagi memakai kitab kuning.

Penggunaan sumber belajar di lembaga pendidikan memang tidak harus terpaku pada salah satu jenis bahan ajar saja. Di MTs Darussalam Kademangan terkait dengan sumber belajar yang digunakan, Bapak Miftakhul menjelaskan:

Sumber belajar yang dipakai yang utama ya kitab kuning itu, nanti penjelasannya dari guru. Pihak madrasah tidak membatasi kalau misal anak-anak belajar di rumah menggunakan buku yang lain, asalkan tetap sesuai materi yang diajarkan tidak masalah. Tetapi kalau di madrasah (sekolah) sumber yang dipakai hanya kitab kuning itu, anak-anak tidak diwajibkan membeli atau memakai buku cetak.⁹⁶

Berkaitan dengan hal ini, Bapak Sudjarwo juga mengungkapkan hal yang sama, yakni:

Yang dipakai kitab kuning saja, anak-anak tidak harus pakai buku cetak. Dalam arti sekolah tidak mewajibkan, tetapi kalau anak-anak belajarnya mau pakai itu (buku cetak) juga, ya silakan, tidak apa-apa.⁹⁷

Petikan wawancara di atas menjelaskan dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan, selain *kitab kuning*, tidak ada sumber belajar yang wajib

⁹⁶Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

⁹⁷Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 3 Februari 2020

dipakai oleh peserta didik ketika di madrasah. Jadi penjelasan atau keterangan dari *kitab kuning* semua dijelaskan oleh guru.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran dalam kelas, lebih detailnya

Bapak Miftakhul menjelaskan:

Pertama ya membuka pembelajaran seperti biasanya, kemudian untuk membangkitkan semangat anak-anak, saya ajak membaca sholawat dulu bersama, kadang baca sholawat *hasbi robbi*, atau sholawat nariyah, kadang juga terserah anak-anak mau baca sholawat yang mana, kalau sholawatnya pendek nanti dibaca tiga kali, kalau agak panjang cukup sekali. Setelah itu apersepsi, sedikit membahas bab yang minggu lalu dipelajari. Kemudian masuk ke kitab kuning, saya membacakan, anak menulis. Kalau ada kesulitan menulis masih *tak* bantu nulis di papan tulis. Kalau sudah ya saya terjemahkan, kemudian menjelaskan maksud yang *dimaknani* tadi.⁹⁸

Kegiatan pembelajaran Fikih yang diampu oleh Bapak Miftakhul Khusna, dimulai dengan kegiatan pra-pembelajaran. Pra-pembelajaran ini diisi dengan melantunkan sholawat secara bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk membaca sholawat. Sholawat yang dilantunkan pun tidak selalu sama setiap pertemuan, atau setiap kelas. Sholawat yang paling sering dilantunkan adalah sholawat nariyah atau *hasbi robbi*. Setelah selesai melantunkan sholawat, pembelajaran *kitab kuning* dimulai.

Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan pembacaan sholawat ini juga dirasakan manfaatnya oleh peserta didik. Salah satu peserta didik, yakni Fabila mengungkapkan:

⁹⁸Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

Kalau mau pelajaran Fikih itu suruh baca sholawat dulu, bersama-sama. Saking semangatnya kadang ada yang sampai keras gitu suaranya. Jadi mau belajar rasa ngantuknya hilang.⁹⁹

Strategi selanjutnya yang diterapkan pada pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* adalah penggunaan media pembelajaran. Bapak Miftakhul mengungkapkan:

Meskipun menggunakan kitab kuning, pembelajaran yang saya terapkan tidak murni seperti di pesantren, tetapi tetap menggunakan media yang ada di madrasah, seperti proyektor. Jadi pembelajarannya tidak terlalu tradisional, meskipun sumber belajarnya kitab klasik, tapi penyampaian penjelasannya secara modern. Selain itu untuk menambah pemahaman anak-anak, kalau materinya tentang yang butuh praktek ya *tak* ajak praktek. Atau apabila perlu alasan ilmiah, anak-anak saya ajak membuktikan, misalkan pada materi najis, mengapa kencing bayi laki-laki dan perempuan hukumnya tidak sama. Nah nanti anak-anak saya suruh bawa sampel kapas yang sudah ada kencing bayi laki-laki atau perempuan. Lalu dilihat di mikroskop, saya jelaskan secara ilmiah. Jadi anak-anak juga tahu, oh Islam itu seperti ini. Begitu.¹⁰⁰

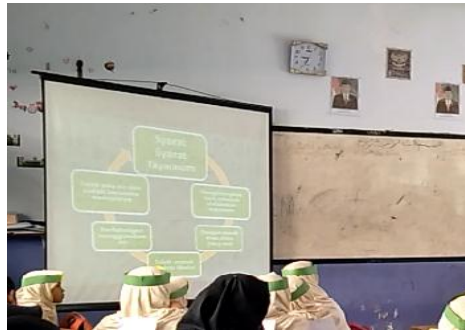
Pembelajaran Fikih ini meskipun menggunakan kitab klasik, yakni *kitab kuning*, tidak menutup kemungkinan guru untuk berkreasi dalam memberikan penjelasan dan pemahaman materi terhadap peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Miftakhul, upaya yang dilakukan dapat memudahkan pemahaman peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari.

Berbagai media yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Fikih dimanfaatkan oleh Bapak Miftakhul. Misalnya LCD Proyektor, meskipun pembelajaran menggunakan *kitab kuning*, penjelasan disampaikan dengan media *powerpoint*. Dengan demikian, peserta didik

⁹⁹Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

akan mudah menerima informasi dan memahami materi yang disampaikan guru. Peserta didik juga dipersilakan bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami.



Gambar 4.3.¹⁰¹

Pemanfaatan media *powerpoint* untuk menyampaikan materi

Selain itu, ada beberapa hal lain yang dilakukan oleh guru agar peserta didik selain mampu memahami materi, juga terbiasa dengan kosakata bahasa Arab. Salah satunya yakni dengan menunjuk beberapa peserta didik untuk membaca kitab yang telah ditulisnya. Dengan begitu peserta didik akan terlatih untuk membaca kitab baik kosakatanya maupun *makna* bahasa Jawa-nya. Hal ini juga berfungsi untuk menjaga kelas tetap kondusif. Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Miftakhul membenarkan:

Selesai menjelaskan, kalau anak-anak belum paham ya saya persilakan bertanya. Kalau ada yang bertanya ya dijawab, kalau tidak ada ya sudah. Setelah itu anak-anak saya suruh maju untuk membaca tulisannya sendiri. Atau terkadang ada yang *tak* tunjuk untuk menyimpulkan apa yang dipelajari tadi. Kemudian kalau jam pelajarannya sudah habis ya ditutup seperti pembelajaran pada umumnya. Memberi kesimpulan, berdoa, terus salam.¹⁰²

¹⁰¹Observasi kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di kelas 7B MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 12 Februari 2020

¹⁰²Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

Selain menunjuk peserta didik untuk membaca kitab di depan kelas, terkadang peserta didik ditunjuk untuk menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari. Hal ini untuk melatih peserta didik konsentrasi terhadap pelajaran dan memahami materi yang disampaikan guru.



Gambar 4.4.¹⁰³

Peserta didik yang ditunjuk untuk mengulang penjelasan guru berdasarkan yang ia pahami

Strategi pembelajaran yang disiapkan juga meliputi penyelesaian yang mungkin dibutuhkan ketika peserta didik kesulitan dalam penulisan *makna pegon* pada kitab, sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Miftakhul selaku guru Fikih, apabila ada peserta didik yang macet, dalam arti kesulitan, maka dibantu dengan mencontohkan di papan tulis, selain itu guru membacakan kitab dengan tempo sedang. Bapak Miftakhul menerangkan kembali:

Sama seperti kemarin, bisa jadi strategi juga, yakni pembacaan kitab dengan tempo sedang. Dan menuliskan kalau anak-anak ada yang kesulitan. Atau menyilakan anak-anak untuk bertanya.¹⁰⁴

¹⁰³Dokumentasi kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di kelas 8B MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 12 Februari 2020

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 4 Februari 2020

Berkaitan hal ini, Fabila membagikan pengalamannya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran:

Saya mampu memahami materi yang disampaikan guru, karena cukup jelas. Kalau menerangkan itu rinci. Tetapi kalau saya atau ada teman yang merasa kesulitan ya langsung bertanya.¹⁰⁵

Eka menambahi keterangan Fabila:

Kalau misalnya ada yang belum jelas, biasanya itu, kami minta guru untuk mengulangi penjelasan, sampai kami benar-benar paham.¹⁰⁶

Berdasarkan pernyataan kedua peserta didik tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran Fikih tersebut tidak hanya guru yang aktif, namun peserta didik juga diberi kebebasan berpendapat maupun bertanya, dengan begitu, peserta didik akan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2. Metode Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Pembelajaran Fikih merupakan mata pelajaran esensial di lembaga pendidikan. Setiap jenjang kelas, materi yang dipelajari hampir sama dan diulang-ulang. Oleh karena itu dalam pembelajaran Fikih perlu adanya inisiatif penggunaan lebih dari satu sumber belajar. Seperti yang terlaksana di MTs Darussalam Kademangan, di lembaga pendidikan ini peserta didik diajak belajar menggunakan *kitab kuning*. *Kitab kuning* ini dijadikan sebagai sumber belajar utama di MTs Darussalam sejak beberapa tahun

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

lalu hingga saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Sudjarwo selaku kepala madrasah:

Program pembelajaran Fikih dengan kitab kuning ini diterapkan saat adanya program Usmani, sehingga programnya berjalan bersamaan. Dan dimulai sekitar tiga tahun lalu, jadi mulai sekitar tahun 2017 sampai saat ini. Tetapi karena saya kepala madrasah yang baru, jadi program ini meneruskan dari kepala madrasah yang sebelumnya.¹⁰⁷

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Miftakhul Khusna sebagai guru yang telah lama mengajar di MTs Darussalam, beliau mengatakan:

Benar, pembelajaran dengan kitab kuning ini sudah berjalan beberapa tahun. Dari tahun berapa ya, 2017 kalau tidak salah, sampai sekarang. Belum tahu kalau tahun ajaran baru nanti akan ada program baru lagi, kan kepala sekolahnya sudah ganti.¹⁰⁸

Pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga pendidikan memang tidak terpaku pada satu sumber belajar yang dipakai. Pemerintah hanya menentukan kurikulum untuk dilaksanakan di sekolah. Meskipun oleh pemerintah juga disediakan buku ajar dan buku siswa, namun lembaga pendidikan yang bersangkutan boleh menggunakan bahan ajar yang lain untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Tentunya pemilihan *kitab kuning* sebagai sumber belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah juga memiliki alasan-alasan tertentu. Hal ini cukup menarik karena madrasah tidak terpaku pada buku cetakan terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, tetapi madrasah mampu mengajak peserta didik untuk belajar hal baru yang mungkin di jenjang sekolah sebelumnya belum pernah diajarkan.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 5 Februari 2020

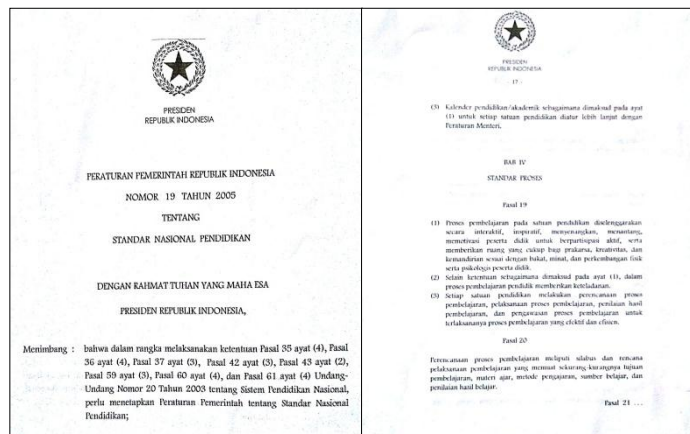
¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

Berkaitan dengan dengan hal tersebut, Bapak Sudjarwo menerangkan terkait latar belakang diterapkannya *kitab kuning* dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran PAI:

Pertama, berdasarkan yang saya ketahui, meskipun saya kepala sekolah baru, tetapi karena saya juga orang sini, penggunaan kitab kuning itu dilandasi oleh Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, Standar Nasional Pendidikan. Disitu kan pada pasal 20 menjelaskan intinya kurang lebih tentang guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran. Coba nanti kamu cek sendiri ya, Mbak. Kedua, mengapa kitab kuning digunakan dalam pembelajaran Fikih? Itu karena Fikih kan bermadzhah-madzhah, yang sesuai dengan madzhabnya Imam Syafii, yang dipakai oleh NU (Nahdlatul Ulama) kan sekolah ini juga sekolah NU, kan sumber literatur yang utama itu adalah kitab kuning. Kitab kuning itu kan kitab yang dikarang oleh ulama-ulama yang beraliran *ahlussunnah wal jamaah*.¹⁰⁹

Berdasarkan pernyataan Bapak Sudjarwo di atas. Pemilihan sumber belajar atau bahan ajar dilandasi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20. Pada pasal tersebut mengisyaratkan bahwa guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran. Artinya, guru dalam menyampaikan pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan materi yang akan ia sampaikan dengan berbagai cara, bisa melalui media yang menarik, kegiatan belajar yang menyenangkan, atau menggunakan beberapa bahan ajar untuk menambah wawasan peserta didik.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 5 Februari 2020



Gambar 4.5.¹¹⁰
Scan PP Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005

Lebih jelasnya pada pasal 20 menyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Dari PP tersebut, pihak madrasah memahami bahwa dalam rangka mengembangkan materi pembelajaran. Madrasah perlu memakai bahan ajar tertentu, oleh karena itu dalam hal ini madrasah memilih menggunakan *kitab kuning*.

Berkaitan dengan alasan kedua dari pernyataan Bapak Sudjarwo, dapat diambil inti sari yakni madrasah mengajak peserta didik agar belajar melalui literatur utama atau sumber asli sebagai rujukan umat Islam mengenai ilmu Fikih, yakni *kitab kuning*. Kitab yang digunakan terutama kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama Syafi’iyah sesuai madzhab yang dianut oleh golongan *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah*.

¹¹⁰Dokumentasi PP Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada 5 Februari 2020

Menyambung dari latar belakang, Bapak Sudjarwo juga menambahkan mengenai tujuan pembelajaran menggunakan *kitab kuning*:

Salah satu tujuannya untuk melatih anak-anak berbahasa arab, untuk melatih kepekaan dalam menentukan harakat atau tarkib dalam kitab tersebut, jadi ilmu nahwunya juga harus dikuasai, untuk anak-anak yang belum bisa nanti dapat bimbingan dari guru yang mengajar di kelas saat itu. Jadi selain belajar melalui sumber asli anak-anak dilatih memaknai kata dalam bahasa arab.¹¹¹

Pada kesempatan lain, guru mata pelajaran Fikih, yakni Bapak Miftakhul Khusna, juga mengungkapkan terkait tujuan pembelajaran menggunakan *kitab kuning*:

Materi Fikih diambilkan dari kurikulum gabungan dengan yang diambilkan dari kitab kuning, tujuannya yang pertama (digunakan) kitab kuning itu untuk mengenalkan ke anak-anak tentang kitab-kitab klasik yang dipelajari dahulu. Kemudian yang kedua untuk mengembangkan budaya kepesantrenan, karena anak-anak belum tentu semuanya pernah merasakan rasanya di pesantren. Oh pesantren menggunakan kitab kuning itu apa, biar tahu akhirnya dikasih kitab kuning. Ketiga materinya kan bisa disesuaikan, jadi babnya kita sesuaikan dengan materi kurikulum, tujuannya untuk memperkaya dasar atau wawasan, karena materi Fikih kan materi esensial, yang dipelajari ya itu-itu saja, kalau hanya monoton anak-anak bosan, jadi butuh sesuatu yang berbeda dalam pembelajaran.¹¹²

Pemilihan *kitab kuning* sebagai bahan ajar tentunya juga memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan pernyataan Bapak Sudjarwo dan Bapak Miftakhul, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* sedikitnya terdapat empat tujuan. Empat tujuan tersebut diantaranya, pertama, untuk melatih peserta didik dalam belajar tata bahasa Arab. Kedua, yakni untuk mengenalkan peserta didik pada

¹¹¹Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 5 Februari 2020

¹¹²Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

kitab-kitab klasik. Ketiga, mengajarkan budaya kepesantrenan di madrasah. Keempat menambah atau memperkaya dasar dan wawasan dalam ilmu Fikih. Dari beberapa tujuan tersebut diharapkan mampu dicapai melalui pembelajaran yang diterapkan.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *kitab kuning*, sebenarnya terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan. Ada metode *bandongan*, *sorogan*, atau *wetonan*. Namun, dalam penerapan *kitab kuning* sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah, metode yang sering digunakan adalah metode *bandongan*. Metode ini sama dengan pembelajaran yang diterapkan pada kebanyakan pesantren atau madrasah diniyah. Metode *bandongan* merupakan metode yang pelaksanaannya guru membacakan kitab beserta artinya kemudian peserta didik mendengarkan dan menuliskan *makna*-nya di kitab masing-masing, setelah itu guru menjelaskan maksud dari kitab tersebut.

Bapak Miftakhul selaku guru Fikih turut menjelaskan mengenai metode yang diterapkan di MTs Darussalam:

Untuk kitab kuning, karena tadi supaya terasa seperti di pesantren, maka *dimaknani* seperti di pesantren. Guru membacakan, kemudian anak menulis *makna*-nya. Setelah itu guru menjelaskan materi dihubungkan dengan materi kurikulum yang ada, jadi target kurikulum tetap tercapai. Karena kita kan ujiannya juga sesuai kurikulum yang ada.¹¹³

¹¹³Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020



Gambar 4.6.¹¹⁴

Kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di kelas 8C

Pernyataan Bapak Miftakhul di atas menerangkan bahwa pembelajaran berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam menerapkan metode *bandongan*, seperti yang diterapkan di pesantren. Pada gambar tersebut juga menunjukkan bahwa guru sedang membacakan kitab. Kemudian peserta didik menulis *makna* yang dibacakan oleh guru.

Di lembaga pendidikan, metode pembelajaran memang bermacam-macam. Sedangkan metode seperti ini, yakni *bandongan*, lebih banyak ditemukan di pesantren dan madrasah diniyah, maka apabila metode ini diterapkan di Madrasah Tsanawiyah yang notabenenya lembaga pendidikan formal, hal ini merupakan sesuatu yang menarik bagi peserta didik.

Fabila sebagai salah satu peserta didik kelas 8 di MTs Darussalam, mengungkapkan pengalamannya belajarnya menggunakan *kitab kuning*:

Iya senang, rasa belajarnya tidak seperti biasanya. Kalau pakai kitab kuning bisa belajar *maknani* kitab. Jadi ya senang aja, belajar hal baru. Jadi tahu rasanya seperti di pesantren.¹¹⁵

¹¹⁴Observasi kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di kelas 8C MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

¹¹⁵Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

Dengan demikian, pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* merupakan hal yang baru bagi peserta didik di MTs Darussalam Kademangan. Pengalaman belajar yang dirasakan seperti di pesantren, dan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang berbeda dari mata pelajaran yang lain.



Gambar 4.7.¹¹⁶
Kegiatan pembelajaran Fikih dalam kelas

Meskipun demikian, dalam menerapkan metode ini tentunya memiliki beberapa kelemahan atau kesulitan. Bapak Miftakhul menjelaskan kesulitan dalam menerapkan metode belajar menggunakan *kitab kuning*:

Kesulitan yang utama, dasar penulisan baca tulis arab itu berbeda-beda, sehingga ada yang sudah mampu ya berjalan, ada juga yang belum bisa, jadi ya tengah-tengah, tidak bisa terlalu cepat dan tidak bisa terlalu lambat. Kan dasarnya dari SD ada, ada yang madin di rumah, ada yang belum, sehingga itu menjadi kesulitan. Terus kalau mengelompokkan lagi itu kesulitan juga, soalnya nanti merubah kelas. Akhirnya ya itu, tidak bisa berjalan terlalu cepat dan tidak bisa terlalu lambat. *Nggeret* yang tidak bisa, dan agak *ngerem* yang terlalu bisa.¹¹⁷

¹¹⁶Dokumentasi kegiatan pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di kelas 8C MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

Pada kesempatan lain, Eka juga mengungkapkan kesulitannya ketika belajar menggunakan *kitab kuning*:

Kesulitannya kadang-kadang tidak tahu caranya nulis yang benar, kan biasanya ada kata-kata yang agak sulit. Jadi bingung nulisnya gimana.¹¹⁸

Berdasarkan keterangan Bapak Miftakhul, kesulitan yang dihadapi dalam penerapan metode ini yaitu kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam menulis bahasa Arab, khususnya penulisan bahasa Jawa yang ditulis menggunakan tulisan Arab. Hal tersebut disebabkan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda, ada yang lulusan SD, ada yang madrasah di rumah, ada yang belum pernah madrasah, dan lain-lain. Sehingga penerapan metode ini juga harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Meskipun dalam penerapan metode tersebut terdapat kesulitan, terdapat solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, seperti diungkapkan oleh Bapak Miftakhul:

Karena ada kesulitan ya cara mengatasinya seperti itu tadi, tidak membacakan terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, jadi anak-anak tetap bisa mengikuti pelajaran. Selain itu untuk kata-kata sulit anak-anak masih ada yang bingung cara menulisnya, nah itu dituliskan di papan tulis.¹¹⁹

Eka juga mengungkapkan, apabila terjadi kesulitan dalam penulisan makna dalam kitab kuning:

¹¹⁸Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

Kalau kesulitan nulisnya biasanya juga langsung bilang ke guru kalau tidak bisa, nanti sama Pak Mif (Pak Miftah) dibantu, dituliskan di papan tulis.¹²⁰

Berdasarkan petikan wawancara di atas, pada pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* dengan metode *bandongan*, kesulitan yang umum terjadi tersebut diatasi dengan pembacaan kitab yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, dengan kata lain dengan tempo sedang. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tetap bisa mengikuti pelajaran, selain itu, guru akan membantu menuliskan di papan tulis untuk kata-kata yang sulit bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa petikan wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan menggunakan metode *bandongan* yaitu metode yang mana guru membacakan kitab beserta *makna*-nya, lalu peserta didik menulis di kitab masing-masing. Kesulitan yang umum terjadi adalah pada penulisan *makna* bahasa Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab. Apabila ada peserta didik yang kesulitan, guru membantu menuliskan di papan tulis.

3. Evaluasi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Evaluasi merupakan rangkaian dari pembelajaran yang tujuannya menentukan nilai yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui sejauh

¹²⁰Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang selama beberapa waktu mereka pelajari. Evaluasi atau lebih sering disebut dengan penilaian dilakukan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tersebut.

Di MTs Darussalam Kademangan, penyelenggaraan evaluasi sama seperti sekolah pada umumnya. Terdapat evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Begitu pula dengan pembelajaran yang berbasis *kitab kuning*, meskipun dalam pembelajaran terlihat seperti menerjemahkan kitab saja tanpa memakai buku cetak yang lain, akan tetapi untuk evaluasi dilakukan seperti mata pelajaran yang lainnya.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran, khususnya mata pelajaran Fikih, Bapak Ahmad Sudjarwo mengatakan:

Evaluasinya ada dua macam, yang pertama tentang teorinya, ya lewat ulangan, ulangan tulis. Ya seperti yang biasa itu, ada ulangan harian ada ulangan semester. Kalau yang tes lisan itu, biasanya langsung saat ulangan semester. Tes lisan untuk ngetes baca tulisnya itu. Untuk tes formatif kami percayakan pada guru mata pelajarannya masing-masing.¹²¹

Berdasarkan penjelasan Bapak Sudjarwo di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi di MTs Darussalam Kademangan, khususnya pada pembelajaran berbasis *kitab kuning*, terdiri dari dua jenis yakni evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Dari setiap jenis evaluasi tersebut, dibagi lagi menjadi dua macam evaluasi, yang pertama evaluasi mengenai teori yang diimplementasikan dengan ujian tulis, kedua evaluasi mengenai

¹²¹Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 5 Februari 2020

kemampuan baca tulis peserta didik yang diimplementasikan dengan tes lisan.

Pada kesempatan lain, Bapak Miftakhul menambahkan:

Evaluasinya ada dua, satu ujian tulis, satunya lagi ujian lisan. Lisan itu untuk mengetes kemampuan baca tulis anak. Anak-anak suruh baca kitab. Kalau ujian tulis ya sesuai yang dipelajari di kitab. Biasanya saya kasih kisi-kisi untuk dipelajari anak-anak sebelum ujian.¹²²

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* ini, hampir sama dengan mata pelajaran lain (umum), hanya saja pada pembelajaran berbasis *kitab kuning* ada ujian tambahan yakni ujian lisan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan baca tulis peserta didik. Ujian tulis berisi pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari, sedangkan ujian lisan, peserta didik membaca kitabnya masing-masing.

Pelaksanaan ujian pada era ini memang bermacam-macam, ada yang masih berbasis kertas atau PBT (*Paper Based Test*) atau CBT (*Computer Based Test*), atau sistem *online* dengan melalui *google forms*. Tentunya setiap lembaga pendidikan mempunyai tata cara pelaksanaan evaluasinya masing-masing. Begitu pula dengan MTs Darussalam Kademangan, berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Sudjarwo menerangkan:

Sekarang di sini, untuk semua mata pelajaran, saat ujian semester diselenggarakan secara online, karena ya sekarang kan jaman udah maju, jadi memanfaatkan teknologi. Nilai bisa cepat keluar kalau sistemnya online. Dan sekarang kan semua punya hp, jadi waktu ujian semua siswa wajib membawa hp yang sudah bisa dikoneksikan

¹²²Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

ke internet. Jadi harus punya data internet masing-masing saat ujian.¹²³

Bapak Miftakhul juga membenarkan perihal ujian yang berbasis online ini:

Ujiannya kalau yang tulis, pakai google form itu, jadi online. Semua anak harus bawa hp. Sistem seperti ini lebih mudah, karena nilai kan bisa langsung keluar dan terdata langsung ke server. Jadi guru tidak perlu mengoreksi jawaban lagi. Lebih fleksibel.¹²⁴

Pelaksanaan evaluasi yang berupa ujian tulis di MTs Darussalam Kademangan, khususnya untuk ujian semester, telah memanfaatkan teknologi. Ujian tulis yang dilaksanakan tidak lagi menggunakan kertas, akan tetapi diselenggarakan secara *online* yaitu dengan memanfaatkan *google forms*. Menurut Bapak Miftakhul dengan adanya sistem ujian *online*, dapat memudahkan guru dalam pengambilan nilai karena lebih cepat sehingga bisa menghemat waktu.

Bagi sebagian peserta didik pun, sistem seperti ini juga lebih mudah karena ketika menjawab pertanyaan bisa langsung memilih opsi yang ada di layar *handphone*. Fabila mengungkapkan:

Saya suka kalau ujian semesternya online, soalnya bisa jawab pertanyaan dengan cepat. Tidak capek nulis dan tidak ada soal isiannya. Pasti pilihan ganda.¹²⁵

Berdasarkan keterangan salah satu peserta didik di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan ujian dengan sistem *online* lebih ia sukai

¹²³Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 5 Februari 2020

¹²⁴Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

¹²⁵Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

karena lebih efektif dan mudah dilaksanakan. Meskipun dalam pelaksanaannya peserta didik dituntut membawa *handphone* dan memiliki data internet sendiri.

Sedangkan mengenai waktu evaluasi di MTs Darussalam, Bapak Miftakhul menjelaskan:

Kalau evaluasi formatif ya tiap selesai satu bab diadakan ulangan harian, mengenai waktunya kondisional. Artinya terserah gurunya. Kalau evaluasi sumatif ya mengikuti jadwal dari madrasah ini. Ya seperti ujian semester itu, kan serentak.¹²⁶

Jadi untuk pelaksanaan evaluasi formatif, atau yang lebih sering disebut dengan ulangan harian, diserahkan pada guru, sedangkan untuk evaluasi sumatif, sesuai dengan kebijakan madrasah. Pelaksanaan sama seperti ujian sekolah pada umumnya.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Sudjarwo selaku kepala MTs Darussalam Kademangan:

Waktu pelaksanaannya kalau ujian formatif diserahkan pada masing-masing guru, kalau ujian sumatif sesuai dengan kalender pendidikan dan kebijakan madrasah berdasarkan rapat guru.¹²⁷

Evaluasi pada mata pelajaran Fikih khususnya, ketika akan diadakan ujian, guru tidak membatasi apabila peserta didik belajar menggunakan sumber lain, asalkan materinya sama dengan yang diajarkan di sekolah. Kisi-kisi yang diberikan guru akan memudahkan peserta didik untuk belajar. Hal ini juga dikatakan oleh Fabila dalam pengalamannya selama belajar:

¹²⁶Hasil wawancara dengan Guru Fikih MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

¹²⁷Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 5 Februari 2020

Kalau mau ujian, belajarnya pakai catatan waktu pelajaran, sama kitabnya. Kan guru menjelaskan, terus teman-teman juga menulis. Biasanya dikasih kisi-kisi kak sama gurunya. Jadi belajarnya sesuai yang ada di kisi-kisi itu.¹²⁸

Semenjak adanya program pembelajaran berbasis *kitab kuning*, terdapat perbedaan yang terlihat pada kemampuan peserta didik. Menurut Bapak Sudjarwo, perbedaan tersebut terdapat pada peserta didik yang terbiasa dengan *me-maknai kitab kuning*. Selain itu, peserta didik terbiasa mendengar kosa kata bahasa Arab. Jadi peserta didik selain mendapatkan materi tentang Fikih, mereka juga mendapat pelajaran bahasa Arab secara tidak langsung. Dengan demikian, melalui pembelajaran seperti ini peserta didik mendapatkan dua pengetahuan secara bersamaan.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudjarwo selaku kepala Madrasah:

Tentunya ada perbedaan, saat sebelum dan sesudah dilaksanakan program ini, anak-anak jadi lebih terbiasa dengan kosa kata bahasa Arab. Jadi belajar hal baru, seperti *maknani* kitab itu. Tahu tata caranya. Jadi ada dua hal penting yang diperoleh anak-anak, belajar memahami isi kitab kuningnya, juga belajar memaknai kitabnya.¹²⁹

Dengan demikian, berdasarkan petikan-petikan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa meskipun penggunaan sumber belajar yang berbeda, namun evaluasi yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran yang tidak menggunakan *kitab kuning*. Pada pelaksanaan evaluasi, evaluasi bisa dilaksanakan dengan berbagai teknik, baik *online* atau pun *offline*. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaan evaluasi, untuk

¹²⁸Hasil wawancara dengan peserta didik MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 7 Februari 2020

¹²⁹Hasil wawancara dengan Kepala MTs Darussalam Kademangan pada tanggal 6 Februari 2020

evaluasi formatif bergantung pada kebutuhan guru, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan sesuai kebijakan madrasah.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menerangkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai strategi, metode, serta evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

1. Strategi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Temuan peneliti terkait strategi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* diantaranya:

- a. Penggunaan kitab kuning *al-Mabadi al-Fiqhiyyah*
- b. Kegiatan pra-pembelajaran untuk membangkitkan semangat peserta didik
- c. Guru membacakan kitab dengan tempo sedang
- d. Guru menampilkan materi secara modern
- e. Guru membimbing peserta didik dalam penulisan *makna pegon*
- f. Guru membiasakan peserta didik membaca kitab

2. Metode Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Temuan peneliti terkait metode pembelajaran Fikih berbasis *Kitab kuning* di MTs Darussalam Kademangan yaitu:

- a. Penerapan metode *bandongan* yang dimodifikasi dengan media pembelajaran modern.

- b. Kesulitan dalam penerapan metode *bandongan*

3. Evaluasi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Temuan peneliti terkait evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* diantaranya

- a. Terdapat dua jenis evaluasi
- b. Pelaksanaan evaluasi sumatif dengan sistem *online*
- c. Waktu Pelaksanaan Evaluasi Berdasarkan Kebijakan Guru dan Sekolah
- d. Bertambahnya wawasan peserta didik, sehingga:
 - 1) Peserta didik mampu menulis *makna pegon*
 - 2) Peserta didik mampu membaca *kitab kuning* beserta maknanya

C. Analisis Data

Setelah mengemukakan temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Strategi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Adapun analisis temuan penelitian di lapangan mengenai strategi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan Kitab Kuning *al-Mabadi al-Fiqhiyyah*

Berdasarkan segi isi, *kitab kuning* terdiri dari banyak jenis disiplin ilmu. *Kitab kuning* yang membahas tentang Fikih jumlahnya sangat banyak. Ada yang dikelompokkan berdasarkan

tingkatannya misalnya tingkat dasar, menengah, lanjutan, dan sebagainya, ada juga yang berdasarkan topik pembahasannya.

Di MTs Darussalam Kademangan, untuk pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning*, kitab yang dipakai adalah *al-Mabadi al-Fiqhiyyah*. Kitab tersebut merupakan kitab Fikih yang dapat digolongkan dalam tingkat dasar, sehingga jika diterapkan pada peserta didik di MTs Darussalam Kademangan dapat dipahami dengan mudah. Selain itu, isi dari kitab *al-Mabadi al-Fiqhiyyah* meliputi materi yang ada pada kurikulum, sehingga guru mudah mengintegrasikan pelajaran dari kitab dengan target capaian pada kurikulum.

Penggunaan *kitab kuning* sebagai sumber belajar utama pada mata pelajaran Fikih di MTs Darussalam Kademangan, tidak diterapkan pada semua jenjang kelas, tetapi hanya pada kelas 7 dan 8. Sedangkan kelas 9 memakai LKS, hal ini dikarenakan peserta didik kelas 9 mulai difokuskan pada kegiatan ujian sekolah. Sehingga pemilihan penggunaan LKS dinilai lebih efektif karena terdapat latihan-latihan soal ujian.

b. Kegiatan Pra-pembelajaran untuk Membangkitkan Semangat Peserta Didik

Membangkitkan semangat dalam belajar merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Seperti yang terjadi di MTs Darussalam, setelah guru memberi salam dan peserta didik berdoa, guru mengajak

peserta didik untuk melantunkan sholawat secara bersama-sama. Sholawat yang dilantunkan pun bebas, dan setiap pertemuan bisa melantunkan sholawat yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Biasanya yang sering dilantunkan adalah sholawat *nariyah* atau *hasbi robbi*, dibaca bergantian.

Pembiasaan membaca sholawat ini bertujuan agar peserta didik mampu *me-refresh* dirinya setelah melakukan kegiatan lain atau setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran lain. Selain itu, pembacaan sholawat secara bersama-sama diharapkan mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar Fikih.

c. Guru Membacakan Kitab dengan Tempo Sedang

Kemampuan peserta didik berbeda-beda, sehingga perlu strategi guru dalam menyampaikan materi agar mudah diterima oleh peserta didik. Salah satu strategi yang dilakukan ialah membaca kitab tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Hal ini didasari oleh kemampuan peserta didik yang heterogen, ada yang sudah bisa, ada yang bisa tetapi sedikit, maupun yang belum bisa sama sekali.

Pembacaan kitab tidak cepat atau tidak lambat ini agar peserta didik yang belum bisa tetap bisa mengikuti dan yang sudah bisa tidak meninggalkan yang lain. Dengan demikian, pembelajaran akan berlangsung secara stabil.

d. Guru Menampilkan Materi Secara Modern

Pembelajaran dengan *kitab kuning* memang terkesan tradisional akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk guru mendesain pembelajaran agar tetap modern, terlebih di zaman yang serba teknologi. Meskipun pembelajaran di MTs Darussalam khususnya mata pelajaran Fiqih menggunakan *kitab kuning*, namun materi dalam kitab tersebut dikemas dengan menarik di *powerpoint*. Dengan demikian, peserta didik merasa tertarik dan semangat terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu apabila materi yang dibahas menyinggung ibadah yang memerlukan praktik, maka guru akan mengajak peserta didik untuk simulasi ibadah tersebut, misalnya sholat, tayamum, dan lain-lain. Sehingga peserta didik akan memahami betul materi yang dipelajari.

e. Guru Membimbing Peserta Didik yang Belum Bisa dalam Penulisan Makna

Salah satu kendala dalam pembelajaran *kitab kuning* adalah peserta didik belum mampu dalam penulisan *makna* pada *kitab kuning*. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh guru selain membaca kitab dengan tempo sedang yakni dengan membimbing cara penulisan makna dengan benar pada *kitab kuning*. Jadi selain menyampaikan materi, guru juga mengajarkan penulisan makna jika ada peserta didik yang belum bisa. Guru juga mencontohkan di papan

tulis untuk makna-makna yang dirasa sulit bagi peserta didik secara penulisan.

f. Guru Membiasakan Peserta Didik Membaca Kitab

Selain peserta didik mampu menulis *makna pegon*, peserta didik juga dibiasakan untuk membaca *kitab kuning* masing-masing. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca dan semakin lancar. Dengan terbiasa mendengarkan guru membacakan kitab, secara tidak langsung peserta didik juga belajar cara membaca yang benar.

Pembiasaan membaca *kitab kuning* juga melalui peserta didik tampil satu persatu di depan kelas untuk di simak guru. Biasanya dilakukan sebelum pembelajaran ditutup. Peserta didik tertentu ditunjuk dan dipanggil ke depan kelas untuk membaca kitabnya.

2. Metode Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua didapatkan temuan berupa

a. Penerapan metode *bandongan* yang dimodifikasi dengan media pembelajaran modern.

Metode *bandongan* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan *kitab kuning*. Metode ini dilaksanakan dengan cara guru membacakan kitab, bisa dibaca per paragraf terlebih dahulu kemudian di baca perkata untuk diberi makna, atau langsung dibaca perkata dan dibacakan maknanya. Tugas

peserta didik adalah menulis makna yang dibacakan oleh guru. Sebelumnya, guru dan peserta didik sudah memegang kitab masing-masing. Setelah itu, guru bisa menerjemahkan kitab tersebut kemudian menjelaskan maksudnya, dan peserta didik mencatat penjelasan dari guru.

Metode *bandongan* ini merupakan metode yang paling banyak ditemui di pesantren maupun madrasah diniyah, oleh karena itu dalam pembelajaran Fiqih berbasis *kitab kuning*, MTs Darussalam menerapkan metode ini agar peserta didik merasakan pendidikan seperti di pesantren.

Namun yang berbeda di MTs Darussalam Kademangan, penerapan metode *bandongan* ini tidak terlalu tradisional. Penyampaian materi oleh guru dilakukan secara modern dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Salah satunya yaitu memanfaatkan media *powerpoint* yang diproyeksikan menggunakan LCD proyektor. Dengan demikian materi yang disampaikan guru tidak terkesan monoto, dapat dijangkau oleh peserta didik dalam kelas, serta dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Kesulitan dalam penerapan metode *bandongan*

Metode *bandongan* tentunya memiliki kesulitan dalam penerapannya di lembaga pendidikan umum. Seperti yang terjadi di MTs Darussalam Kademangan, kesulitan tersebut yaitu kemampuan

peserta didik yang berbeda-beda dalam menulis bahasa Arab, khususnya penulisan kalimat bahasa Jawa yang ditulis dalam bentuk Arab. Sehingga dalam hal ini, guru harus menyesuaikan pembelajaran yang menggunakan metode *bandongan* dengan kemampuan peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Beberapa kesulitan yang umum terjadi adalah peserta didik yang belum bisa menulis *makna pegon*, terlebih pada kosakata yang sulit dilafalkan. Dengan demikian guru akan menuliskan *makna* tersebut di papan tulis. Selain itu, kesulitan lainnya adalah terdapat peserta didik yang belum tahu cara membaca *makna pegon*, sehingga selain diajarkan menulis peserta didik juga perlu dibiasakan untuk membaca kitabnya masing-masing se usai materi disampaikan oleh guru.

3. Evaluasi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Analisis temuan penelitian terkait dengan evaluasi pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* di MTs Darussalam adalah sebagai berikut:

a. Terdapat Dua Macam Evaluasi

Evaluasi pembelajaran Fikih secara umum terdiri dari dua macam, yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Untuk evaluasi formatif yakni seperti ulangan harian pada umumnya, sedangkan evaluasi sumatif yakni ujian semester. Untuk ujian semester khususnya mata pelajaran Fikih ada ujian lisan berupa tes baca kitab.

b. Pelaksanaan Evaluasi Sumatif dengan Sistem *Online*

Pelaksanaan evaluasi sumatif atau ujian semester di MTs Darussalam Kademangan dilaksanakan dengan sistem *online*, yakni memanfaatkan media *google forms*. Pada saat ujian peserta didik diharuskan membawa *handphone* masing-masing dengan harus sudah memiliki data untuk disambungkan ke internet.

c. Waktu Pelaksanaan Evaluasi Berdasarkan Kebijakan Guru dan Sekolah

Evaluasi formatif atau ulangan harian maupun penugasan, diserahkan kepada guru pengampu mata pelajaran. Pada mata pelajaran Fiqih, ulangan harian dilaksanakan ketika setelah selesai satu bab atau satu topik materi. Penugasan dilakukan apabila ada peserta didik yang nilainya belum mencapai standar. Sedangkan untuk pelaksanaan evaluasi sumatif atau ujian semester, mengikuti kebijakan madrasah karena ujian dilaksanakan terjadwal.

d. Bertambahnya wawasan peserta didik, sehingga:

1) Peserta didik mampu menulis *makna pegon*

Menulis makna pada *kitab kuning* tentu saja tidak sembarangan, tetapi membutuhkan kemampuan. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis *kitab kuning*, peserta didik akan dibimbing cara penulisan makna yang benar. Hal ini menambah wawasan peserta didik mengenai *kitab kuning*, dan mereka menjadi mampu menulis makna perkata pada *kitab kuning*.

Terlebih dalam *kitab kuning*, pemaknaannya menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.

2) Peserta didik mampu membaca *kitab kuning* beserta maknanya

Pembelajaran Fikih berbasis *kitab kuning* ini, membawa dampak baik terhadap peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari pembelajaran *kitab kuning* yakni peserta didik menjadi memahami cara membaca isi *kitab kuning* beserta maknanya. Hal ini karena peserta didik terbiasa mendengar dan menulis *makna pegon* pada kitab tersebut.